

## **Kejadian Pincang pada Sapi Bali Akibat Trauma Terkait Proses Transportasi Ke Pasar Hewan Beringkit**

LAME EVENTS IN BALI CATTLE RELATED INJURIES DUE PROCESS OF  
TRANSPORTATION TO THE MARKET OF ANIMAL BERINGKIT

**Masruroh<sup>1</sup>, I Gusti Agung Gde Putra Pemayun<sup>2</sup>, I Wayan Batan<sup>3</sup>**

1. Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Hewan
  2. Laboratorium Bedah Veteriner
  3. Laboratorium Diagnosis Klinik Veteriner
- Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana  
Jalan PB Sudirman, Denpasar, Bali  
Telp/Fax: (0361) 223791  
Email : arurmasruroh88@gmail.com

### **Abstrak**

Telah dilakukan penelitian observasi kejadian pincang pada sapi bali akibat trauma terkait proses transportasi di Pasar Hewan Beringkit, Mengwi, Badung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada dan tidaknya kejadian pincang pada sapi bali yang dipasarkan di Pasar Hewan Beringkit dan untuk mengetahui bagian kaki sapi bali yang sering mengalami kepincangan. Pengamatan dilakukan sebanyak 12 kali pada setiap hari pasar (Rabu dan Minggu) dan hari Prapasar (Selasa dan Sabtu) tepat di depan dermaga dan di lanjutkan di delapan los Pasar Hewan Beringkit. Sapi bali yang mengalami kepincangan didata dan dokumentasikan, selanjutnya meminta informasi kepada peternak pemilik sapi bali tersebut terkait anamnesis dan kejadian pincang. Hasil penelitian menunjukkan dari 6.881 ekor sapi bali terdapat empat kejadian pincang pada sapi bali yang dipasarkan di Pasar Hewan Beringkit, yang disebabkan karena proses transportasi. Dari kajian ini disimpulkan bahwa para peternak pada umumnya sudah mengetahui cara penanganan sapi untuk mencegah kejadian pincang akibat trauma terkait transportasi.

Kata kunci : pincang, transportasi, sapi bali

### **Abstract**

Observational studies have been conducted on the incidence of lame in bali's cattle as the consequence of trauma related transport processes in traditional Animal market Beringkit, Mengwi, Badung. The aim of this study is to know if there is possibility incidence of lame in bali's cattle which is marketed in traditional animal market bringkit and to know which part of leg in bali's cattle that is often get incidence of lame. Observation was conducted 12 times in every market's day ( Wednesday and Sunday ) and pre-market's day ( Tuesday and Saturday ) exactly in the front of pier and continued in 8 area of traditional animal market bringkit. The bali's cattle which get lameness would be recorded and documented, and then asking information to farmer who owns that bali's cattle correlated anamnesis and lame's incidental. The results of study shows that, there are four cows got lame's incidence from 6.881 bali's cattle which are marketed in the traditional Animal market Beringkit. The incidence is caused due to the transportation process. From this study concluded that the farmers generally had known how to handling bali's cattle to prevent lameness incidental caused by trauma related transportation process.

Keywords: limping, transport, bali cattle

## PENDAHULUAN

Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dipasok dari tiga pemasok yaitu: peternakan rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi potong ex-import) dan impor daging. Sapi potong merupakan hewan ternak dengan keanekaragaman jenis tinggi dan ditemukan hampir di semua negara, termasuk Indonesia (Lelana et al., 2003). Wilayah Indonesia didiami oleh tiga bangsa besar ternak sapi potong yaitu Ongole, Bali dan Madura beserta peranakan-peranakannya. Sapi bali merupakan sapi potong asli Indonesia dan merupakan hasil domestikasi dari Banteng (*Bos-bibos banteng*), dan merupakan sapi asli Pulau Bali. Sapi cukup potensial untuk dikembangkan karena memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik serta memiliki produktivitas tinggi (Purwanti dan Harry, 2006)

Transportasi memainkan peran penting dalam usaha peternakan dan hasil-hasil ternak dengan mendistribusikannya dari produsen ke konsumen (suharyanto, 2009). Peternak sapi bali yang ada di daerah Bali biasanya menjual sapi-sapinya ke Pasar Hewan Beringkit, pasar hewan terbesar di Bali. Untuk menuju Pasar Hewan Beringkit, para peternak dari pelosok Bali membawa sapi-sapi mereka menggunakan sarana transportasi darat yaitu truk maupun *pick-up* (Suarsana, 2006). Lokasi antara sentra produsen yang ada di daerah pelosok Bali relative jauh untuk menuju sentra konsumen. Kecerobohan dalam melaksanakan transportasi dapat menyebabkan trauma sehingga menimbulkan kepincangan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya kejadian pincang pada Sapi Bali akibat trauma terkait proses transportasi ke Pasar Hewan Beringkit dan mengetahui tungkai kaki Sapi Bali yang sering mengalami kepincangan.

## MATERI DAN METODE

Objek penelitian ini adalah sapi bali yang diperjual belikan di Pasar Hewan Beringkit, Mengwi, Badung. Sapi yang diamati adalah sapi yang mengalami cedera dalam posisi berdiri dan berbaring baik dewasa maupun muda dan berjenis kelamin jantan maupun betina. Dalam penelitian ini alat yang digunakan adalah alat tulis, papan alas menulis, dan kamera.

Penelitian ini adalah penelitian observasi. Data hasil penelitian yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Observasi dilakukan dengan mengamati kaki depan dan belakang pada sapi-

sapi yang dipasarkan di Pasar Hewan Beringkit. Pada setiap pengamatan, sapi yang mengalami kelainan kaki dicatat jenis kelamin, keadaan kaki dan didokumentasikan dalam bentuk foto.

Variabel pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari Jenis kelamin sapi bali yang termasuk dalam pengamatan yaitu jantan, jantan kebiri (jantan dewasa berwarna merah bata) dan betina serta Kelainan kaki yang diamati adalah kaki sapi yang terlihat normal dan mengalami kepincangan dalam posisi berdiri dan berbaring ke satu sisi dengan luka terbuka ataupun tidak mengalami luka.

Data dikumpulkan dengan cara pengamatan yang dilakukan didepan dermaga Pasar Hewan Beringkit yang dimulai dari jam 07.30 WITA. Sapi bali yang akan dipasarkan di Pasar Hewan Beringkit dinaikkan dan diturunkan dari alat transportasi yaitu truk atau *pick-up* harus melewati dermaga tersebut, sehingga peneliti melakukan pengamatan tepat didepan dermaga pada waktu sapi-sapi dinaikkan dan diturunkan dari truk atau *pick-up* oleh para peternak. Pengamatan dilanjutkan di delapan los kandang yang terdapat di Pasar Hewan Beringkit, untuk mengamati sapi-sapi yang tidak teramati oleh peneliti waktu dinaikkan dan diturunkan ke truk atau *pick-up* oleh peternak di dermaga. Setiap pengamatan dilihat bagian kaki sapi yang sedang berdiri, berjalan, dan berbaring ke satu sisi. Kaki sapi yang dicurigai mengalami kepincangan maka oleh peneliti dicatat dan didokumentasikan selanjutnya peneliti meminta informasi kepada peternak pemilik sapi yang mengalami kepincangan terkait anamnesis serta kejadian pincang pada sapi tersebut.

Dalam penelitian ini prosedur yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan data sapi bali yang mengalami kepincangan akibat trauma yang terkait proses transportasi yang dipasarkan di Pasar Hewan Beringkit. Bagian yang diamati dalam penelitian ini yaitu kaki sapi bali. Kondisi fisik kaki sapi yang normal dapat digunakan sesuai fungsinya yaitu saat berdiri dapat menopang bobot tubuh hewan, dapat melakukan aktifitas untuk berjalan dan berlari, simetris antara kanan dan kiri, tidak terdapat luka dan kebengkakan. Tanda kepincangan terlihat pada saat sapi mengangkat salah satu kakinya, ini membuktikan karena adanya gangguan pada kaki tersebut. Saat posisi berbaring memperlihatkan tekukan yang sempurna dengan kaki bagian belakang kanan ataupun kiri bersila menumpu tubuh dan kaki yang satunya menekuk ke arah depan atau dijulurkan sedangkan kaki depan menekuk ke arah belakang atau dijulurkan, sapi dengan kaki yang sehat dapat berganti posisi sesuai dengan kenyamanan. Pada kaki yang pincang, kaki lemah dan kaki dijulurkan karena sapi merasa nyeri jika diteuk pada saat posisi

berbaring. Luka yang terlihat pada kaki juga diamati untuk menentukan diagnosis jenis penyimpangan. Data yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya dianalisis secara deskriptif, dihitung kejadian sapi bali yang mengalami kepincangan dengan tanda-tanda trauma seperti luka, patah tulang, dan dislokasi. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Hewan Beringkit pada bulan Mei-Juni 2013, setiap hari pasar (Rabu dan Minggu) dan hari prapasar (Selasa dan Sabtu).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat transportasi yang digunakan untuk mengangkut sapi bali yang di pasarkan di Pasar Hewan Beringkit, Mengwi, Badung yaitu truk besar, truk sedang, dan *pick-up*. Truk besar digunakan oleh pengepul untuk mengangkut sapi bali dari Pasar Hewan Beringkit ke luar Bali untuk diperjual belikan sebagai sapi potong. Para pengepul menggunakan truk besar untuk mengangkut sapi dagangan mereka menuju Jakarta untuk diperjualbelikan. Truk sedang digunakan oleh pengepul atau peternak untuk mengangkut sapi bali dari sentra produsen (pelosok Bali) menuju Pasar Hewan Beringkit dan kembali lagi ke sentra produsen. Sapi yang diangkut yaitu sapi bali jantan yang akan dipelihara kembali untuk dijadikan sapi potong, sapi betina yang akan dijadikan indukan dan sapi muda yang akan dijadikan bibit. *Pick-up* digunakan sama fungsinya seperti truk sedang yaitu mengangkut sapi bali jantan dan betina baik muda maupun dewasa dari sentra produsen menuju Pasar Hewan Beringkit dan kembali lagi ke sentra produsen.

Alas bak truk dan *pick-up* yang digunakan untuk mengangkut sapi bali dari sentra produsen / pelosok Bali menuju Pasar Hewan Beringkit bermacam-macam jenisnya, di antaranya yang sering digunakan sebagai alas bak truk/*pick-up* yaitu serbuk gergaji, jerami, rumput, anyaman bambu, papan kayu (Gambar 2. A, B, C, D, E). Para peternak memberikan alas bak truk yang digunakan untuk mengangkut sapi untuk memberi kenyamanan, sehingga selama perjalanan sapi lebih tenang dan tidak mengalami cedera yang mungkin terjadi seperti terpeleset yang dapat mengakibatkan trauma.

Selama 12 kali pengamatan yang dilakukan dari jam 07.30 wita-14.00 wita pada hari pasar (Rabu dan Minggu) dan 09.30 wita-14.30 wita pada hari prapasar (Selasa dan Sabtu), yang dimulai dari hari Selasa tanggal 21 Mei 2013 sampai hari Sabtu tanggal 8 Juni 2013 di Pasar Hewan Beringkit pada sapi bali yang terdiri dari sapi bali jantan dan betina baik muda maupun

dewasa, dari 6.881 ekor sapi bali yang masuk ke Pasar Hewan Beringkit ditemukan empat kejadian pincang akibat trauma terkait proses transportasi.

Hasil pengamatan pada hari sabtu tanggal 25 Mei 2013, ditemukan kejadian pincang pada sapi bali jantan dewasa yang ada di los tiga Pasar Hewan Beringkit. Kaki belakang bagian kiri mengalami kepincangan sehingga pada waktu berdiri terlihat sapi mengangkat kaki yang mengalami cedera tersebut. Kaki belakang kanan dan kiri terlihat tidak simetris dan tidak terlihat adanya luka terbuka. Berdasarkan anamnesis yang diperoleh, sapi pincang saat proses perjalanan dari sentra produsen menuju Pasar Hewan Beringkit yaitu tepatnya dari daerah Singaraja. Transportasi yang digunakan peternak untuk mengangkut berupa truk sedang dengan alas bak jerami. Peternak mengaku rugi karena sapi dihargai lebih rendah dari harga jual yang umum berlaku (Gambar 3. A).

Hasil pengamatan pada hari Selasa tanggal 28 Mei 2013, ditemukan kejadian pincang pada sapi bali betina dewasa. Kaki depan bagian kanan dan kiri mengalami kepincangan akibat trauma saat proses transportasi dari sentra produsen menuju Pasar Hewan Beringkit. Terlihat adanya fraktur, luka terbuka dan pendarahan pada kaki depan bagian kanan tepatnya di daerah metacarpus. Peternak mencoba memaksa sapi untuk berdiri tetapi sapi terlihat mengalami kelelahan dan kesakitan akibat luka pada kakinya tersebut, sapi berbaring dan kaki ditekuk kearah belakang. Berdasarkan anamnesis yang diperoleh, sapi berasal dari daerah kintamani dan transportasi yang digunakan berupa truk sedang dengan alas bak berupa papan kayu dengan permukaan yang tidak rata dan antara papan satu dan yang lainnya terdapat adanya jarak (lubang) (Gambar 3. B).

Hasil pengamatan pada hari Sabtu tanggal 01 Juni 2013, ditemukan kejadian pincang pada sapi bali jantan dewasa. Kaki belakang bagian kanan mengalami kepincangan sehingga sapi tidak dapat berdiri dan hanya mampu berbaring di depan dermaga setelah diturunkan paksa oleh peternak dari *pick-up* dengan alas bak berupa jerami. Daerah sendi metatarsus dengan sendi tibia fibula mengalami dislokasi. Berdasarkan anamnesis yang diperoleh, sapi yang diperkirakan memiliki bobot badan 400kg tersebut, terperosok pada waktu dinaikan ke *pick-up* saat masih didaerah sentra produsen tepatnya dari Kabupaten Karangasem (Gambar 3. C).

Hasil pengamatan pada hari Rabu tanggal 05 Juni 2013, ditemukan kejadian pincang pada sapi bali betina dewasa. Kaki depan bagian kanan mengalami kepincangan sehingga sapi hanya dapat berbaring. Tungkai kaki sapi daerah metacarpus mengalami fraktur tertutup.

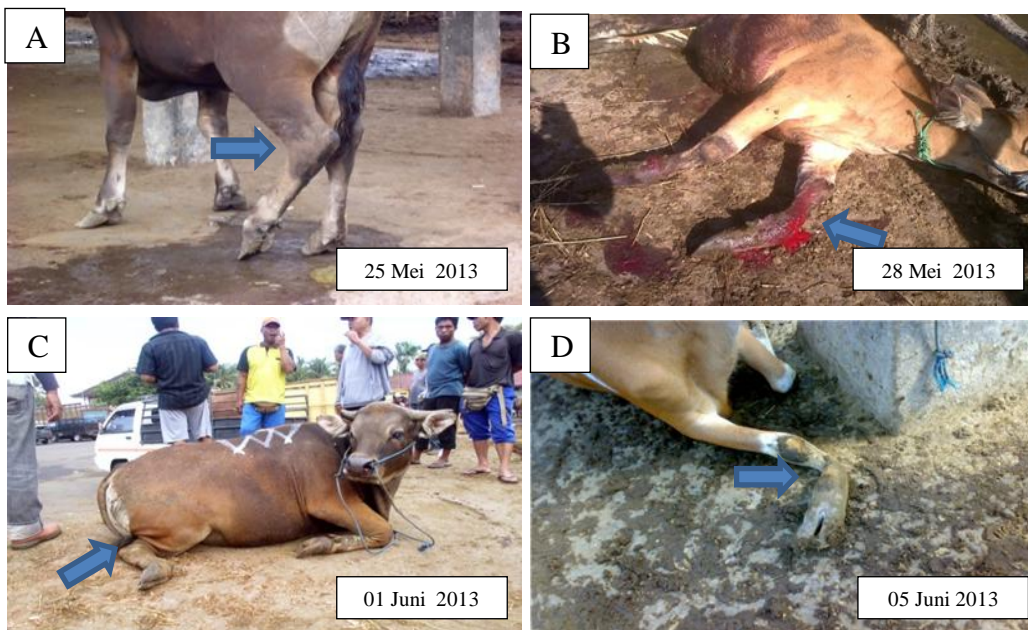
Berdasarkan anamnesis yang diperoleh, sapi terperosok pada waktu diturunkan dari truk, karena terdorong sapi yang lain. Tansportasi yang digunakan berupa truk sedang dengan alas jerami dan sapi berasal dari daerah Tabanan (Gambar 3. D).



Gambar 2. Alas Bak Truk dan *Pick-up*. A. Serbuk gergaji, B. Jerami, C. Rumput, D. Anyaman Bambu, E. Papan kayu.

Table 1. Kejadian pincang pada sapi bali yang di pasarkan di Pasar Hewan Beringkit

No	Waktu	Jumlah sapi bali yang masuk Pasar Hewan Beringkit (ekor)	Jumlah kejadian pincang (ekor)
1	21 Mei 2013	123	-
2	22 Mei 2013	825	-
3	25 Mei 2013	278	1
4	26 Mei 2013	1012	-
5	28 Mei 2013	169	1
6	29 Mei 2013	797	-
7	01 Juni 2013	304	1
8	02 Juni 2013	993	-
9	04 Juni 2013	224	-
10	05 Juni 2013	805	1
11	08 Juni 2013	348	-
12	09 Juni 2013	1003	-
	Total	6.881	4



Gambar 3. Kejadian pincang pada sapi bali. A. Pincang pada kaki belakang bagian kiri (fraktur tertutup), B. Pincang pada kaki depan bagian kiri (fraktur terbuka), C. Pincang pada kaki belakang bagian kanan (dislokasi), D. Pincang pada kaki depan bagian kanan (fraktur tertutup).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian pincang pada sapi bali yang dipasarkan di Pasar Hewan Beringkit, Mengwi, Badung terkait proses transportasi benar adanya. Dari data yang diperoleh, ada 6.881 ekor sapi bali yang masuk ke Pasar Hewan Beringkit dengan kurun waktu selama tiga minggu yaitu enam kali hari pasar dan enam kali hari prapasar, hanya ada empat kejadian pincang pada sapi bali akibat trauma terkait proses transportasi. Walaupun angka kejadian pincang tersebut termasuk rendah, namun para peternak mengaku mengalami kerugian yang cukup besar.

Sapi sering terperosok pada saat proses penaikan dan penurunan ke dan dari kendaraan truk atau *pick-up*, akibat kejadian terperosok ini sapi dapat mengalami kepincangan. Benturan yang kuat membuat kaki sapi yang lemah menjadi luka, fraktur ataupun dislokasi. Kejadian ini sama seperti yang dialami sapi bali pada gambar 3.C dan 3.D. Menurut Webster (1997) Proses bongkar muat sapi dari dan ke kendaraan truk pengangkut ternak terkadang membuat sapi stress. Sapi tidak suka memasuki daerah gelap dan mungkin enggan masuk ke dek bawah sebuah truk susun. Sebuah konstruksi jalan yang baik harus memiliki jalan yang horizontal untuk membantu ternak masuk dan keluar kedalam truk. Kondisi tangga bongkar muat yang curam (lebih dari 20 derajat) menyebabkan ternak mogok bongkar untuk di dikeluarkan dari truk, sehingga harus dilakukan secara perlahan-lahan. Area tempat pembongkaran sapi dari truk harus lebih luas dari pada area tempat pemuatan sapi ke truk.

Pemda unit Pasar Hewan Beringkit sebenarnya sudah merekonstruksi dermaga sesuai dengan kebutuhan yaitu dermaga daerah bagian barat lebih tinggi dibandingkan daerah bagian timur, hal ini dimaksudkan supaya truk atau *pick-up* berlabuh sesuai dengan ketinggian dermaga sehingga memudahkan proses penaikan dan penurunan sapi ke dan dari truk atau *pick-up* dan juga untuk mengurangi kejadian pincang pada sapi akibat terperosok. Namun para peternak dan pengusaha sapi bali di Pasar Hewan Beringkit jarang memperhatikan hal tersebut, mereka melabuhkan truk dan *pick-up* tidak sesuai tinggi dermaga karena alasan efisiensi waktu. Para peternak dan pengusaha sapi sebaiknya memperhatikan keberadaan dermaga untuk menunjang salah satu kenyamanan serta keamanan proses transportasi sapi.



Dari empat kejadian pincang pada sapi bali yang dipasarkan di Pasar Hewan Beringkit terkait proses transportasi, tungkai kaki sapi bali yang sering mengalami kepincangan adalah bagian metacarpus ini sesuai yang ditemukan dalam pengamatan gambar 3. B dan 3.D.

Sapi bali yang mengalami kepincangan mempunyai harga yang rendah, karena sapi tidak dapat dijual keluar daerah atau di antar pulaukan serta tidak produktif jika ingin digunakan sebagai indukan, pembibitan ataupun penggemukan. Peternak mengaku rugi mulai dari satu juta rupiah hingga tiga juta rupiah per ekor akibat kejadian tersebut.

### **SIMPULAN**

Ditemukan kejadian pincang pada sapi bali akibat trauma terkait proses transportasi ke Pasar Hewan Beringkit. Tungkai kaki sapi bali yang sering mengalami pincang adalah metacarpus. Pada umumnya peternak sudah mengetahui cara penanganan sapi untuk mencegah kejadian pincang akibat trauma terkait transportasi.

### **SARAN**

Kejadian pincang pada sapi bali yang dipasarkan di Pasar Hewan Beringkit lebih banyak terjadi akibat kecerobohan dalam proses transportasi. Oleh karena itu para peternak harus memperhatikan proses transportasi secara seksama serta melengkapi peralatan yang dibutuhkan saat berlangsungnya proses transportasi sehingga sapi merasa nyaman dan aman.

Sapi bali yang mengalami pincang sebaiknya cepat dibawa ke RPH terdekat untuk dipotong untuk mengurangi penderitaan karena rasa sakit akibat pincang. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut tentang tingkat keparahan pincang, dan diagnosis pincang.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Perusahaan Daerah Pasar Kabupaten Badung Unit Pasar Hewan Beringkit beserta staff pegawai yang bertugas di Pasar Hewan Beringkit yang telah memberi tempat dan informasi dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Lelana N E, Sutarno, Etikawati N. 2003. Identifikasi poliformisme pada fragmen ND-5 DNA mitokondria sapi Benggala dan Madura dengan teknik PCR-RLFP. *Biodiversitas* 4 (1): 1-6.
- Purwanti M , Harry. 2006. Upaya Pemuliaan dan Pelestarian Sapi Bali di Provinsi Bali. *Jurnal Penyuluhan Pertanian* 1 (1): 34-41
- Suarsana I N. 2006. *Managemen Pemasaran Sapi Bali*. Sapi Bali dan Penyakitnya. Denpasar. Fakultas Kedokteran Hewan. Universitas Udayana. Hal 47-51
- Suharyanto. 2009. Metabolic Responses on Transport Stress and the Effect on Meat Characteristics. *Jurnal sains peternakan Indonesia* 4 (1): 35-42
- Weeks C A, Webster A J F, Wyld H M. 1997: Vehicle design and thermal comfort of poultry in transit. *British Poultry Science* 38: 464-474